

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni pertunjukan tradisional Krumpyung, seperti telah dipaparkan dalam bahasan terdahulu, lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan. Mulai dari kelahirannya di daerah Kediri, kemudian sempat pula berhasil menarik perhatian dari masyarakat pendukungnya.

Keberadaan Krumpyung ini mempunyai hubungan yang erat dengan latar belakang ekonomi. Pada awalnya Krumpyung lahir dari keterjepitan. Keterjepitan kelompok kesenian wayang topeng yang pada saat itu mendapat saingan yang tidak sedikit ditambah lagi kondisi dunia yang sedang kacau karena perang dunia.

Pada masa perang dunia pertama, berbagai kelompok kesenian hidup dari usaha *mbarang*. Ditinjau dari kesejarahannya itu, Krumpyung periode pertama tidak bisa lepas dari latar belakang wayang panji sedangkan pada periode kedua, para pendukung kesenian ketoprak.

Setelah melihat dan mengamati keberadaan kesenian Krumpyung terutama pada periode kedua ini. Ternyata Krumpyung juga memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Teater dan Sastra Drama di Indonesia", yang mengatakan bahwa ciri-ciri tater rakyat yang terdapat dalam kesenian

Krumpyung antara lain :

1. Cerita yang disajikan tidak menggunakan naskah lengkap (*full play*) yaitu hanya *wos* atau intinya saja.
2. Terdapat dialog, tarian dan juga nyanyian. Nyanyian itu merupakan *tembang-tembang* : *Pocung, Mijil, Witing klapa* dan sebagainya.
3. Unsur lawakan atau *geculan* sangat dominan bahkan merupakan ciri utama kesenian Krumpyung.
4. Dialog dilakukan secara spontan.
5. Iringan merupakan pelengkap yang tidak bisa dipisahkan dari kesatuan bentuk pertunjukan Krumpyung.
6. Antara pemeran dengan pengrawit dan pemeran dengan penonton dimungkinkan terjadi dialog ditengah/selama pertunjukan.
7. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa.
8. Pementasan dilakukan diluar rumah atau diarena terbuka yang biasanya dilaksanakan di halaman ataupun ditanah lapang.

B. Saran

Mengacu kepada pesatnya kemajuan jaman disegala bidang. Maka dunia kesenianpun harus pula mengimbangi. Dalam usaha mengimbangi kemajuan jaman tersebut, kesenian tradisi harus bersaing dengan kesenian modern yang lebih menarik banyak perhatian. Meskipun demikian, kesenian tradisi juga tidak mau kalah dengan kesenian modern. Berbagai jalan ditempuh agar keberadaannya tetap diakui

oleh kalangan umum.

Seni Pertunjukan sebagai seni tradisional nampaknya juga tetap ingin diakui keberadaannya. Walaupun kondisinya saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Untuk itu dibutuhkan campur tangan dari berbagai kalangan khususnya bidang kesenian.

Dan untuk peningkatan bentuk penyajian dan agar tetap digemari paling tidak sebagai salah satu kekayaan budaya. Krumpyung handaknya tetap mempertahankan keasliannya. Tidak hanyut dengan alternatif-alternatif yang akhirnya menghilangkan unsur tradisi dari kesenian Krumpyung itu sendiri. Satu hal yang perlu dan dirasakan mungkin, instrumen yang mengiringi alangkah baiknya seandainya dikembalikan kepada bentuk awalnya, misalnya dengan *gong barut*, *angklung renteng* dan sebagainya. Dengan harapan Krumpyung bisa lebih menarik perhatian dan diminati karena sebagai hasil budidaya yang lain dari pada yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Adhy Asmara, Apresiasi Drama, Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1983.
- Aneka Mardi Budaya, Paguyuban Seni Krumpyung (Diktat tidak diterbitkan, 1993).
- Bani Sudardi, "Menguak Sejarah Perjalanan Krumpyung: Sebuah Tradisi yang Menyisih". Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah III MSPI bekerjasama dengan Institut Kesenian Jakarta di Auditorium IKJ, 13 Nopember 1992.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M., Apresiasi Kesusastraan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Japi Tambajong, Dasar-Dasar Dramaturgi, Bandung: Pustaka Jaya, 1981.
- Mandoyo Kusumo, K.R.T., Serat Raja Putra Ngavogjakarta Hadiningrat, Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogjakarta Hadiningrat, 1976.
- Mursal Esten, "Teater Tradisi, Non Tradisi, Tradisi Teater". Makalah yang tidak diterbitkan, Pertemuan Teater Indonesia, 1993.
- RMA. Harymawan, Dramaturgi, Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Sabdodadi Bantul, "Lagu-Lagu Krumpyung", (Kumpulan Lagu-Lagu, tidak diterbitkan, 1993).
- Winarno S. Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, Bandung: Tarsito, 1989.
- W.J.S. Poerwandarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- W.S. Rendra, Tentang Bermain Drama, Jakarta: Balai Pustaka, 1989



Sumber Lisan :

1. Ki Redisana, 85 th. seorang dalang wayang kulit, Keyongan Kidul, Sabdodadi Bantul Yogyakarta.
2. Ki Sutasih, 50 th. seorang dalang wayang kulit, Keyongan kidul, Sabdodadi Bantul Yogyakarta.
3. Sus Samidjo, 48 th. pegawai negeri sipil, sekretaris Paguyuban Seni Aneka Mardi Budaya, Dukuh Sabdodadi Bantul Yogyakarta.